

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia merupakan ciptaan yang dibentuk seturut dengan gambar dan rupa Allah. Hal ini menjelaskan bahwa manusia adalah pembawa gambar Allah yang mengomunikasikan atribut-atribut Allah sehingga menjadikannya unik. Salah satu atribut tersebut adalah atribut-atribut intelektual yang dapat ditemukan dalam diri manusia (Berkhof, 2007, hal. 108-116), sehingga seperti Allah, manusia bisa berpikir, mempertimbangkan, merenung (Gitt, 2009, hal. 169). Atribut intelektual yang Allah berikan dalam diri manusia sangat penting kegunaannya dalam kehidupan sehari-hari terlebih dalam pelbagai ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu, manusia bertanggung jawab untuk menggunakan dan mengelola atribut tersebut sehingga memperoleh hasil yang baik sebagai wujud pertanggungjawaban manusia atas atribut yang Allah berikan. Senada dengan hal itu, atribut intelektual sangat dibutuhkan oleh siswa dalam mengingat, menjelaskan, menerapkan, menganalisis, dan memperoleh kesimpulan terhadap suatu konsep/materi yang dipelajari dalam kelas sehingga memperoleh hasil belajar sesuai standar penilaian.

Salah satu hasil belajar yang dikemukakan oleh Bloom adalah hasil belajar kognitif (Ratnawulan & Rusdiana, 2015, hal. 56-57). Hasil belajar kognitif merupakan pencapaian siswa atas materi yang dipelajari sehingga memperoleh nilai belajar yang sesuai dengan standar penilaian. Pencapaian tersebut tidak hanya merujuk pada hafalan materi, tetapi juga pada cara berpikir analisis yang lebih dalam dan penuh penguasaan. Mencermati penjelasan tersebut, Piaget

menyatakan bahwa proses belajar harus disesuaikan dengan tahap perkembangan kognitif yang dilalui siswa. Pada konteks ini subjek penelitian adalah siswa kelas XI IPS yang berusia 15-16 tahun. Menurut Piaget dalam perkembangan kognitif siswa, rentang usia tersebut digolongkan dalam tahap operasional formal (14 tahun atau lebih). Ia bertanggung bahwa semakin tinggi tingkat kognitif seseorang maka semakin teratur dan juga semakin abstrak cara berpikirnya (Siregar & Nara, 2010, hal. 33). Artinya, pada usia ini siswa sudah mampu menggunakan cara berpikirnya dengan baik mulai dari tahap yang sederhana hingga tahap yang lebih kompleks.

Berdasarkan tahapan perkembangan kognitif tersebut, setidaknya siswa dapat mencapai hingga tahap *menganalisis* sebagai hasil belajar kognitifnya. Hal ini sesuai dengan Kompetensi Dasar pembelajaran Ekonomi dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006 di Sekolah Kampung Harapan yaitu siswa mampu menganalisis konsep dan metode perhitungan pendapatan nasional. Namun, hal ini bertolak belakang dengan tempat peneliti melakukan penelitian di kelas XI IPS Sekolah Kampung Harapan yang berjumlah 11 siswa pada mata pelajaran Ekonomi di mana sebagian besar siswa tidak mencapai standar hasil belajar kognitif yang diharapkan. Hal ini terlihat dalam kegiatan belajar mengajar yang terjadi di dalam kelas. Pada saat peneliti menanyakan materi yang telah dipelajari oleh siswa, hanya terdapat dua sampai empat siswa yang mengingat materi. Keempat siswa tersebut merupakan siswa unggulan di dalam kelas. Kegiatan menjelaskan kembali materi yang telah dijelaskan sebelumnya juga tidak mampu dilakukan dengan tepat oleh siswa dan cenderung menjiplak penjelasan peneliti tanpa menggunakan bahasa sendiri. Peneliti juga memperhatikan bahwa

sebagian besar siswa tidak mampu dalam menerapkan materi yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari serta kemampuan analisis yang sangat rendah saat kegiatan menganalisis berlangsung. Selain itu, nilai tes formatif Ekonomi yang diperoleh siswa juga tidak mencapai KKM mata pelajaran Ekonomi sebesar 68 dengan persentase ketidakkulusan 69,2%.

Melihat hasil observasi kegiatan pembelajaran dan nilai tes siswa, peneliti bersama guru mentor menemukan bahwa perilaku dan kondisi siswa mengarah pada indikator hasil belajar kognitif yang rendah yakni tidak dapat mengingat materi yang telah dipelajari, tidak mampu menjelaskan suatu konsep dengan lengkap menggunakan bahasa sendiri, tidak mampu menerapkan materi dalam kehidupan sehari-hari, serta kemampuan analisis yang rendah. Rendahnya hasil belajar kognitif siswa tersebut mengarahkan peneliti untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa sehingga mencapai nilai KKM sebesar 68 sebagai standar penilaian dengan menilai tingkatan ranah kognitif pada topik pendapatan nasional dengan menerapkan metode *Numbered Heads Together* (NHT).

Alasan peneliti memilih metode NHT karena metode tersebut mampu meningkatkan hasil belajar kognitif siswa serta menciptakan relasi dengan semangat kerja sama yang baik dalam diri setiap siswa. Hal ini sesuai dengan penjelasan Hamdayama (2017, hal. 175) bahwa NHT merupakan pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk memengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Selain itu, mendorong siswa untuk meningkatkan semangat kerjasama mereka (Isjoni, 2010, hal. 78). Artinya, melalui penerapan metode pembelajaran ini siswa dapat memperoleh hasil belajar yang sesuai dengan standar penilaian berupa KKM dengan semangat kerja sama

yang saling membantu dalam diri setiap siswa. Artinya, dalam kelompok siswa yang memiliki tingkat kognitif yang tinggi dapat membantu siswa dengan tingkat kognitif yang rendah. Galatia 6:2 menyatakan bahwa, “Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu! Demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus.” Ayat tersebut menjelaskan bahwa setiap siswa di dalam kelas diharapkan dapat saling mendorong dan membantu untuk bersama-sama memiliki hasil belajar yang baik. Tindakan siswa yang saling mendorong dan membantu adalah wujud sifat Allah yang dikomunikasikan dalam diri manusia untuk hidup bekerja sama (kooperatif) sehingga menghasilkan hubungan yang saling mengasihi dan menjadi berkat bagi sesama. Hemat kata, siswa memperoleh pencapaian dalam bidang kognitif dan hubungan sosial yang baik.

1.2 Rumusan Masalah

- 1) Apakah penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS Sekolah Kampung Harapan pada mata pelajaran Ekonomi?
- 2) Bagaimana penerapan metode *Numbered Heads Together* sehingga dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS Sekolah Kampung Harapan pada mata pelajaran Ekonomi?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Untuk mengetahui penerapan metode *Numbered Heads Together* dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS Sekolah Kampung Harapan pada mata pelajaran Ekonomi.

- 2) Untuk menjelaskan penerapan metode *Numbered Heads Together* dalam meningkatkan hasil belajar kognitif siswa kelas XI IPS Sekolah Kampung Harapan pada mata pelajaran Ekonomi.

1.4 Penjelasan Istilah

1.4.1 Hasil Belajar Kognitif

Hasil belajar kognitif adalah pencapaian tujuan pembelajaran oleh siswa setelah mengikuti proses belajar mengajar dalam bentuk pengetahuan dengan perolehan nilai belajar yang sesuai dengan standar penilaian. Pada penelitian ini standar penilaian yang digunakan adalah KKM mata pelajaran Ekonomi sebesar 68 yang diukur menggunakan taksonomi Bloom yakni, mengingat (C1) artinya mampu mengingat materi yang telah diajarkan oleh guru, memahami (C2) artinya mampu menjelaskan materi menggunakan bahasa sendiri, menerapkan (C3) artinya mampu menerapkan konsep materi dalam kehidupan sehari-hari, dan menganalisis (C4) artinya mampu mengamati/menguraikan konsep materi.

1.4.2 Metode Pembelajaran *Numbered Heads Together*

Numbered Heads Together adalah jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang memengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap sumber struktur kelas tradisional untuk melibatkan lebih banyak siswa dalam menelaah materi yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran (Hamdayama, 2014, hal. 175). Adapun tahapan NHT yang digunakan dalam penelitian ini adalah pembentukan kelompok, penjelasan materi secara garis besar, pengerjaan LKS oleh kelompok, pemanggilan nomor, pemberian tanggapan dari kelompok lain, dan evaluasi.